

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM  
DI SULAWESI SELATAN**

**Oleh:  
Syamhari**

***Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar***

***Abstract***

The aims of this research is to describe and to known the impact of Islamic cultural transformation in South Sulawesi. According to the theory of Islamic cultural transformation, this reasearch will be split in two sides. Firstly, this reasearch will talking about Islamic cultural transformation in education side. This transformation are marked by appearing of the new tradition in educational management, such as *pesantren kilat*, *Anak Saleh Education Studio (SPAS)* and also *pesantren* educational institute. Secondly, this reasearch is talking about Islamic cultural transformation in economic side. It happened, when the Islamic culture came to Indonesia, and brought a new way of trading. Of course, the new way of trading was embraced by the Islamic value which had made a lot of profit to the local traders. In conclusion, Islamic cultural transformation in South Sulawesi had given a positive impact to the progress of education, economic and local wisdom.

*Keywords: Transformation, Islamic Culture, South Sulawesi*

**A. Pendahuluan**

Masuknya Islam di Sulawesi-Selatan merupakan proses terbangunnya peradaban islam di Indonesia bagian timur. Dengan masuknya islam di Sulawesi-selatan tentu melahirkan *genre* kehidupan baru di masyarakat yang dapa bagi tradisi baru bagi masyarakatnya. Hal itu ditandai dengan terbangunnya ajaran baru yang diterima oleh para bangsawan di kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi selatan. Sebut saja ketika raja Gowa menerima Islam pada awal Abad ke XVII tahun 1600 Masehi. Masuknya islam di Sulawesi Selatan tentu membawa perubahan besar baik itu dari aspek kebudayaan maupun dari pola hidup masyarakat. Islam di Sulawesi Selatan diterima melalui kaum bangsawan artinya islam mula-mula dikenal oleh masyarakat yang berpengaruh bukan masyarakat uraban atau rakyat biasa pada masa itu.

Dalam berbagai literatur, ditemukan pendapat bahwa islam masuk di Sulawesi-Selatan di bawah oleh tiga orang dai yang berasal dari Minang Kabau yaitu: Abdul Qadir Datuk Tunggal dengan julukan Datuk Ribandang, Sulung Sulaeman sebagai Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu sebagai Datuk ri Tiro. Ketiga Datuk tersebut, setibanya di Sulawesi-Selatan memiliki wilayah penyebaran yang berbeda, baik itu dari segi kultur maupun dari segi letak geografis. Bedasarkan perbedaan dan letak geografis masuknya Islam di Sulawesi-Selatan, maka tentulah memiliki perbedaan dalam proses penyebarannya apalagi diketahui bahwa Islam di Sulawesi-Selatan masuk melalui

tokoh-tokoh atau orang-orang yang memiliki pengaruh di daerah di mana Islam itu di bawah oleh ketiga Datuk dari Minang Kabau. Dari perbedaan itulah maka akan lahir berbagai tafsir dan paradigma proses penyebaran islam di Sulawesi-Selatan.<sup>1</sup>

Kedatangan ketiga Datuk tersebut tentu sedikit tidaknya memengaruhi proses pergeseran peradaban masyarakat di Sulawesi Selatan yang awalnya tidak mengenal tradisi Islam. Islam membawa sistem taradisi baru bagi masyarakat dengan adanya pergeseran paham atau kepercayaan, perilaku sosial hingga pada praktik elaborasi nilai-nilai islam kedalam konteks kemasyarakatan. Menurut Akbar S. Ahmad<sup>2</sup>, Islam mengajarkan kita tentang berhubungan kepada persoalan-persoalan utama manusia yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan hubungan kita terhadap masyarakat, individu maupun kelompok.

Berbicara tentang taransformasi budaya islam tentu merupakan hal yang sangat menarik untuk di perbincangkan dan dikaji secara bersama-sama apalagi berbicara pada tataran wilayah Sulawesi Selatan yang dikenal dengan keragaman budaya dan tradisinya yang dibangun oleh masyarakatnya. Berbagai kajian dan tulisan telah terbit yang berbicara tentang keragaman budaya islam, sebut saja seperti *maudu lompoa ri cikoang*, *tradisi ziarah*, *pesantren* dan yang lainnya. Berbicara pada lingkup transformasi budaya tentu memiliki batasan bahwa ada proses pergeseran secara penuh yang dibawa oleh islam ke dalam masyarakat. Dikatakan pergeseran secara penuh oleh karena kekhasan budaya itu akan mewarnai praktik kehidupan masyarakat. Di Sulawesi Selatan ini, respon terhadap proses pergeseran kebudayaan mengalami perkembangan seperti dikutip dalam tulisan Junaeda<sup>3</sup> bahwa Di Sulawesi Selatan, sistem pendidikan tradisional telah dijalankan sesuai dengan ritme pada masanya dan bergantung pada kebutuhan saat itu, tanpa mempertegas bagaimana mengatur atau mengelola kualitas serta hasil keluaran para anak didiknya. Artinya, pada prinsipnya, masyarakat Sulawesi Selatan hanya sekedar berpikir, bahwa mereka harus belajar tentang sebuah ilmu pengetahuan dan dengan ilmu tersebut, mereka akan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut. Mereka percaya, bahwa belajar merupakan sesuatu yang penting saat itu, tanpa harus bertanya ketika telah mempelajari ilmu pengetahuan tertentu itu mereka akan menjadi apa dan bekerja dimana. Dalam konteks ini, pertanyaan itu tidak menjadi sesuatu yang penting, bahkan tidak dipertanyakan, karena orientasi mereka adalah, bahwa ada nilai kemanfaatan yang "lebih" ketika mereka berguru kepada Kiyai atau Maha Guru. Dengan kata lain, idealiasme atau kesadaran kolektif yang terbangun saat itu adalah, bahwa mereka berusaha untuk menjadi orang baik dan mengerti. Inilah dasar dari pelaksanaan sistem pendidikan tradisional yang berlaku dalam masyarakat Sulawesi Selatan.

Sejalan dengan tulisan Junaeda<sup>4</sup> yang melihat proses pergeseran tradisi pendidikan, maka pada aspek lain juga dapat dikaji sebagai salah satu yang mengalami

---

<sup>1</sup>Rama, Bahaking. *Materi Workshop Implementasi Peradaban Islam*. Pusat Peradaban Islam UIN Alauddin Makassar tidak diterbitkan 2014. h. 3.

<sup>2</sup>Akbar S. Ahmad. *Kearah Antropologi Islam - Definisi Dogma dan Tujuan* (Jakarta: Media Da'wah. 1992), h. 31.

<sup>3</sup>Junaeda, St. Menelisik Jejak Pendidikan Di Sulawesi Selatan: Dari Sistem Pendidikan Tradisional Hingga Sistem Pendidikan Modern. *Jurnal Rihlah Volume 1. Jurnal Rihlah Volume 1*. Diterbitkan oleh Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

<sup>4</sup>Junaeda, St. Menelisik Jejak Pendidikan Di Sulawesi Selatan: Dari Sistem Pendidikan Tradisional Hingga Sistem Pendidikan Modern. *Jurnal Rihlah Volume 1. Jurnal Rihlah Volume 1*.

pergeseran pada tataran nilai kebudayaan. Masuknya islam di Sulawesi selatan pada awal Abad ke XVII tahun 1600 Masehi telah memasuki beberapa fase pergeseran yang awalnya hanya memberi efek terhadap pergeseran paham menjadi sesuatu yang mewarnai kmasyarakat. Berdasarkan pergeseran itulah sehingga peneliti memandang perlu untuk mengkaji atau meneliti perihal transformasi budaya islam di Sulawesi Selatan.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun pokok masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses transformasi budaya Islam di Sulawesi Selatan? Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka penulis merumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses transformasi nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah dampak perubahan nilai yang diakibatkan oleh proses transformasi nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses transformasi nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan dampak perubahan nilai yang diakibatkan oleh proses transformasi nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat teoretis dan praktis.

#### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperdalam kajian tentang transformasi budaya islam di Sulawesi Selatan.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kebudayaan islam.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi terbaru bagi praktisi kebudayaan akademisi dan masyarakat luas.

#### **2. Manfaat praktis**

Berdasarkan tujuan dan manfaat teoretis dari penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat: Memberikan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam menganalisis suatu fenomena kebudayaan, khususnya dalam kajian transformasi budaya islam dan perkembangan budaya secara umum. Selain itu tentu diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi tambahan bagi peneliti lain yang mengkaji dengan perihal yang sama.

## E. Kajian Pustaka

### 1. Pengertian Transformasi Budaya

Kata transformasi kebudayaan memiliki makna pergeseran secara totalitas. Menurut Rasid Yunus<sup>5</sup> bahwa transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Selanjutnya Capra Pujileksono<sup>6</sup> mengemukakan bahwa transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur.

Keberadaan Islam di Sulawesi Selatan di pandang sebagai salah satu lembaga sosial keagamaan yang memberikan varian kehidupan terhadap terapan-terapan kebudayaan dengan peranti nilai relegiusitas. Itu artinya Islam memberikan warna tersendiri dengan tradisi yang berbeda yang lahir secara alamaiah di masyarakat sehingga memeberi efek terhadap pola kehidupan sosial di masyarakat. Oleh Geertz agama disebut sebagai suatu sistem budaya oleh karena agama memiliki simbol-simbol sistem kultural yang menjadi landasan realitas dan konstruksinya. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas manusia yang tak terbatas berdasarkan ruang dan waktu. Di dalam masyarakat, pergeseran nilai kebudayaan merupakan hal yang sangat biasa oleh karena dapat dipengaruhi melalui tingkat dan kualifikasi pandangan hidup yang dapat berdasarkan atas paham dan modernitas pikiran. Hal itu sejalan dengan pandangan Wahyu P. bahwa Kita sedang mengalami *transformasi* kebudayaan yang luar biasa. Dalam waktu yang begitu cepat kita sudah memasuki era yang sebebas-bebasnya (baca: Globalisasi), baik di bidang ekonomi (ketergantungan yang sangat amat pada dunia luar), politik, teknologi dan transpotasi, dan juga peranan media saat ini. Bagi sebagian generasi tua, peristiwa ini bukan saja membuat menghela nafas, tetapi juga membuat mereka takut akan dampak transformasi budaya ini. Apa yang dikatakan oleh Wahyu P. tentu dapat disandarkan pada fenomena globalitas yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia secara umum, secara khusus masyarakat di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya menurut Kuntowijoyo bahwa transformasi adalah arah dari sebuah perubahan yang bersifat normative yang terdiri dari agama, ekonomi dan, etika sosial yang dapat dijadikan acuan dalam mendukung majunya suatu masyarakat yang tergolong dalam sebuah system sosial. Kuntowijoyo membagi kedalam dua model transformasi yaitu transformasi kedalam sosiol dan budaya. Transformasi sosial dapat dipahami sebagai perubahan perilaku dan sikap oleh setiap individu akibat dari pengaruh ajaran atau nilai yang berjalan pada setiap kelompok sosial. Sedangkan transformasi budaya adalah pembaharuan nilai-nilai yang berjalan pada setiap kelompok masyarakat yang lahir dari perubahan perilaku dan sikap setiap individu. Dengan demikian transformasi dapat diartikan sebagai perubahan budaya lama kedalam budaya baru tanpa mengubah bentuk yang asli oleh karena lahirnya kebudayaan baru murni karena pergeseran perilaku setiap individu.

---

<sup>5</sup>Rasid, Yunus. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* di Kota Gorontalo)" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1, April 2013.

<sup>6</sup>Dalam Rasid, Yunus. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* di Kota Gorontalo).

## 2. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>7</sup> Selanjutnya Kluckhohn dalam Nursyam<sup>8</sup> memberikan pengertian kebudayaan kedalam beberapa pandangan yaitu : (1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, (2) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, (3) suatu cara berfikir, merasa, dan percaya, (4) suatu abstraksi dari tingkah laku, (5) suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, (6) suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar, (7) seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah yang sedang berlangsung, (8) tingkah laku yang dipelajari, (9) suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif, dan (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain (11) suatu endapan sejarah.

Menurut Sugira Wahid<sup>9</sup>, kebudayaan merupakan identitas utama manusia oleh karena hanya manusia yang memiliki kebudayaan dengan keragaman pola kehidupan bermasyarakatnya. Apa yang dikatakan oleh Sugira Wahid sejalan dengan pendapat Soraya Rasyid<sup>10</sup>, yang mengatakan kebudayaan adalah produk yang lahir dari manusia atau cipta karsa manusia terkait dengan dimensi kehidupannya dan pola pikir dalam membangun kehidupannya.

### F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan”. Penelitian ini akan mengungkap aspek transformasi nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan. Nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan akan dikaji berdasarkan proses transformasi. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah aspek transformasi nilai-nilai kebudayaan Islam yang berjalan di Sulawesi Selatan. Kajian tentang transformasi nilai-nilai budaya Islam akan dikaji melalui studi pustaka dengan merujuk beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menitikberatkan pada aspek transformasi nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan dengan maksud untuk menguraikan proses transformasi dan kemampuannya bagi khalayak sosial di Sulawesi Selatan.

---

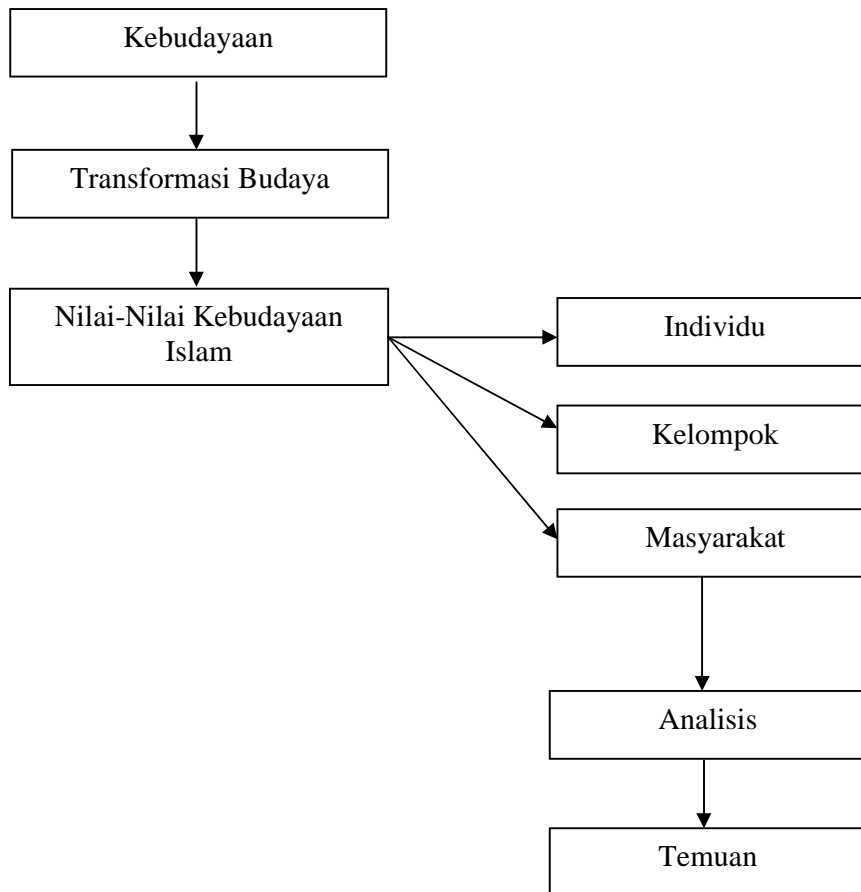
<sup>7</sup>H.A. R Tilaar, Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani. (Bandung: Rosda Karya, 2001), th.

<sup>8</sup>Nursyam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 88-90.

<sup>9</sup>Wahid, Sugira dan Juanda. *Analisis Wacana*. (Makassar: badan Penerbit UNM 2007), th.

<sup>10</sup>Soraya Rasyid “Tradisi A’rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu-Sebuah Tinjauan Sosial Budaya”, *Jurnal Rihlah Volume II Nomor 1 Oktober 2014*. Diterbitkan oleh Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

### Bagan Kerangka Konseptual



### G. Metodologi Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berupaya memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi berdasarkan pada kondisi ilmiah dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama penelitian adalah Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan.

#### 2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dalam penelitian ini, didasarkan atas hasil observasi awal peneliti bahwa lokasi yang ditunjuk merupakan lokasi yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin demi mendukung tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian adalah Sulawesi Selatan dengan menunjuk Kabupaten Gowa sebagai pusat observasi. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut dipandang sebagai lokasi

yang potensial untuk diteliti dan mendukung peneliti dalam mengumpulkan data-data yang relevan dengan focus kajian.

### 3. Batasan istilah

Penekanan utama dalam penelitian ini Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran atau kekeliruan dalam memahami penelitian, istilah dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Transformasi budaya Islam adalah, transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan.
- b. Budaya adalah: hasil cipta karya manusia. Pada bagian ini peneliti menyandarkan pada teori Kuntjaraningrat yang membaginya kedalam 7 unsur kebudayaan yaitu sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian. Dari ketujuh unsure kebudayaan yang disebutkan oleh Kuntjaraningrat maka penelitian akan mengidentifikasi berdasarkan kategori kebudayaan islam yang masuk pada tataran transformasi di Sulawesi Selatan.

### 4. Data dan sumber data

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan pengkajian pustaka. Karena penelitian ini berusaha mengungkap aspek transformasi budaya Islam di Sulawesi Selatan maka dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang ditunjuk oleh peneliti dan hasil studi pustaka peneliti.

### 5. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Instrumen penunjang, penelitian ini adalah:

1. Pedoman observasi, yang digunakan untuk menemukan dan mengklasifikasi data;
2. Pedoman wawancara, yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan gaya bahasa yang terdapat pada iklan politik tersebut.
3. Dokumentasi, berupa data yang dikumpulkan dari hasil kegiatan pengumpulan data selama penelitian

### 6. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan model alir Moleong<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya 2002), th.

yang terdiri dari tiga tahap, yakni: Tahap reduksi data, mengidentifikasi data, dan pengecekan keabsahan data. Adapun langkah yang dilakukan dalam kegiatan analisis data adalah sebagai berikut:

Ada pun prosedur yang ditempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi data yang menyangkut transformasi budaya yang didapatkan selama proses pengumpulan data.
2. Mengelompokkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.
3. Menyajikan data ke dalam bentuk paparan data sesuai dengan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

## **H. Pembahasan**

### **1. Proses transformasi nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan**

#### **a. Transformasi pada Bidang Pendidikan**

Dalam bidang pendidikan di Sulawesi Selatan arus transformasi budaya Islam nyata dan dirasakan oleh masyarakat. Sebut saja pada pendidikan formal yang berlatar belakang pendidikan dalam bidang ilmu umum seperti pada pengelolaan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Pada tingkatan pendidikan tersebut, ada gaung baru yang mewarnai tradisi pendidikan di Sulawesi Selatan. Tradisi itu berupa orientasi bimbingan ibadah atau lasim disebut pesantren kilat. Dalam perkembangan di bidang pendidikan khususnya Sulawesi Selatan, pesantren kilat tentu dari beberapa tahun lalu tidak dapat ditemukan alam praktik penyelenggaraan pendidikan baik itu di tingkat dasar maupun pada tingkatan pendidikan menengah sederajat. Pesantren kilat apa bila dihubungkan dengan kurikulum pembelajaran di masa lalu tentu bukan sesuatu yang termuat dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap sekolah. Demikian juga halnya yang sering dijumpai pada penyelenggara pendidikan dalam kaitannya dengan penyambutan siswa baru adalah penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Penyambutan model tersebut tentu sebuah model penyambutan siswa yang berjalan pada masa beberapa tahun lalu dan sekarang ini sudah jarang lagi ditemukan didalam setiap penyambutan siswa baru pada setiap penyelenggara pendidikan.

Dewasa ini di Sulawesi-Selatan tradisi dalam pengelolaan pendidikan dirasakan dalam wujud varian budaya Islam. Pernyataan tersebut tentu bukan tanpa variabel yang mungkin saja membuat banyak orang bertanya dan ingin membuktikan apa tradisi islam dalam pendidikan yang sebenarnya sedang mengalami transformasi sekarang ini. Variabel pertama adalah syarat untuk memasuki pendidikan di tingkat Sekolah Dasar dan menengah pertama harus bebas buta aksara Alquran bagi yang beragama Islam, harus memiliki sertifikat lulus TK-TPA. Walaupun hanya berlaku di beberapa daerah tertentu di Sulawesi Selatan tentulah dapat dikatakan sebuah transformasi islam ke dalam penyelenggaraan pendidikan. Variabel yang kedua adalah pembinaan karakter siswa melalui kegiatan Jumat Ibadah, Jumat bersih dan lain-lain. Variabel ketiga adalah peran TK.TPA dalam mengentaskan buta aksara Alquran khususnya siswa dan siswi, dan Variabel yang keempat adalah adanya lembaga pendidikan anak saleh seperti yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Gowa yang



disebut dengan Sanggar Pendidikan Anak Saleh yang disingkat dengan SPAS. Dari beberapa variabel tersebut yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan bukanlah sebuah variabel yang seutuhnya dapat dikatakan ukuran sebuah transformasi budaya islam ke dalam dunia pendidikan.

Variabel-variabel lain yang jauh lebih tampak dapat saja di temukan seperti penyelenggaraan pendidikan dalam dalam bigkai pondok pesantren. Apabila dikaji keberadaan Pondok Pesantren bagi masyarakat, maka akan ditemukan beragam tafsir masyarakat. Pesantren dapat diartikan sebagai bengkel untuk membentuk karakter Islami bagi setiap santri yang tergabung didalamnya. Pesantren juga disinyalir sebagai laboratorium intelektual. Sanggar Pendidikan Anak Saleh yang disingkat dengan SPAS yang lahir di kabupaten Gowa dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat memberi bentuk karakter awal bagi santri-santrinya. Lahirnya Sanggar Pendidikan Anak Saleh yang disingkat dengan SPAS di Kabupaten Gowa tentu dapat dikatakan sebagai transformasi oleh karena tradisi mengaji yang jauh sebelum SPAS lahir masih dilakukan di rumah-rumah guru ngaji dan tidak dikelola secara melembaga. Dengan demikian bahwa pengelolaan pendidikan mengalami transformasi baik itu disadari maupun tidak disadari keberadaannya.

#### **b. Transformasi pada Bidang Ekonomi**

Dalam bidang ekonomi, pasar menjadi salah satu pemukiman para kaum saudagar dan terpelajar serta kelompok masyarakat yang lain untuk melangsungkan rutinitas dan mode kehidupan di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan Pasar menjadi barometer meningkatnya sebuah perekonomian Masyarakat. Seperti kutipan<sup>12</sup> berikut bahwa "salah satu alat ukur untuk melihat peningkatan ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan adalah meningkatnya inkam perkapita serta daya belanja masyarakat". Dalam kaitannya dengan tradisi islam, pasar merupakan ruang yang sangat luas dan menjadi tempat manusia beraktifitas untuk melangsungkan kehiduapan. Pasar menjadi salah satu daya tarik yang dapat dijadikan sebagai tempat melihat transformasi Islam ke dalam segenap aktifitas yang terdapat didalamnya. Pasar adalah tempat terbangunnya komunikasi antara berbagai lapisan sosial, lapisan etnik dalam keragaman budaya. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan dalam hal ini Bugis Makassar yang sangat terkenal sebagai etnik yang pedagang yang hampir menyebar keseluruh ruas Indonesia selain dari hasil bumi, pasar menjadi bagian dari motor utama dalam membangun perekonomian.

Keragaman yang mewarnai pasar tentu akan tampak sebuah perilaku sosial yang terbangun dalam lingkungan tersebut. Akan tampak nilai yang terbangun dalam lingkungan tersebut. Hasil observasi peneliti Januari 2015 di Pasar Sungguminasa bahwa "dalam keragaman masyarakat pasar, tampak pengunjung maupun penjual di dominasi oleh masyarakat pengunjung yang berjilbab dan menggunakan simbol Islam yang lainnya seperti yang menggunakan songkok haji dan simbol-simbol Islam lainnya. Dari fenomena tersebut tentu terbangun apa yang dikatakan transformasi karena ada perlakuan

---

<sup>12</sup>Kuliah Umum Gubernur Sulawesi Selatan pada Program Pascasarjana di Universitas Negeri Makassar 31 Agustus 2015.

ada aktifitas. Karena terdapat sebuah aktifitas maka akan tercermin sebuah nilai didalamnya. Adapun nilai yang dianggap sebagai sebuah transformasi budaya islam kedalam aktifitas ekonomi khususnya di pasar adalah nilai religiusitas yang tercermin pada nilai akhlak yang dapat dilaihat secara khusus pada aspek akhlak berpakaian. Temuan peneliti melalui hasil observasi tersebut sejalan dengan temuan Salihima bahwa pasar adalah tempat terbangunnya sebuah tradisi seperti terurai dalam kutipan sebagai berikut:

Apabila ditinjau dari perkembangan pasar sekarang ini yang memasuki area global di tahun milenia 2014 ini, maka tentulah sarana pasar di pelataran masjid memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya oleh karena masih banyak pasar yang lebih moderen dan tersedia kelengkapan-kelengkapan secara lengkap tetapi mereka memilih masjid sebagai daya tarik tersendiri. Dalam tradisi islam, pasar merupakan sarana jual beli yang mempertemukan pembeli dan penjual yang melahirkan transaksi secara sehat diantara keduanya. Apa yang terjadi di pelataran Masjid Al-Markas Al-Islami Makassar sungguh merupakan tradisi baru yang tentu saja menjadi fenomena menarik karena pelaku pasar pada umumnya adalah orang-orang yang sadar atas fungsi masjid. Dikaitkan dengan tradisi Islam tentu berdasarkan pada unsur religiusitas yang mengedepankan konsep Al-Quraan dan Hadits bahwa ternyata jual beli itu merupakan tradisi yang diatur didalam sumber hukum tersebut yang tentutsaja apabila dilaksanakan dengan baik atau sejalan dengan aturan tersebut maka akan mendapatkan kemuliaan<sup>13</sup>

Apa yang ditemukan oleh Salihima dalam penelitiannya tentu sebuah fenomena pasar yang terdapat dalam lingkungan Masjid yang dewasa ini banyak mewarnai Masjid di Sulawesi Selatan tentu berbeda dengan tradisi pasar secara umum. Karena pasar merupakan tempat terbangunnya aktifitas sebuah masyarakat maka tentu akan melahirkan berbagai varian nilai yang terbangun didalamnya. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bias dilepaskan dari nilai, oleh karena manusia itu memiliki aktifitas, rutinitas, perlakuan yang tentu saja manusia memiliki karya dan karya itu dapat melahirkan nilai.<sup>14</sup> Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai keagamaan, nilai ekonomi, nilai pengetahuan dan nilai sosial.

Selanjutnya transformasi juga dapat ditemukan pada perbankan yang identik dengan nilai-nilai Islam. Hasil observasi peneliti menemukan konsep perbankan baru yang terjadi di Sulawesi Selatan. Konsep itu dapat dipandang sebagai konsep perbankan yang sadar atau tidak disadari adalah sebuah transformasi kebudayaan. Sebut saja konsep perbankan dengan symbol seperti BNI Syariah, Mandiri Syariah dan lain-lain. Apabila melihat sejarah perjalanan perbankan di Indonesia sejak bangsa ini lahir tentu konsep perbankan syariah merupakan konsep baru yang tidak lahir bersamaan dengan Negara ini sehingga

---

<sup>13</sup>Syamsuez Salihima, "Aktivitas Ekonom Masyarakat di Sekitar Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar-Sebuah Tinjauan Kebudayaan Islam" *Jurnal Rihlah Volume II Nomor 1 Oktober 2014*. Diterbitkan oleh Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

<sup>14</sup>Rapi Tang, Makalah Seminar Nasional Tentang Peradaban Islam "Kesantunan Berbahasa". Tidak diterbitkan, 2014.

ia dapat dikategorikan sebagai kebudayaan yang tergolong baru dan hadir setelah Islam Masuk di Sulawesi Selatan.

## 2. Dampak perubahan nilai yang diakibatkan oleh proses transformasi nilai-nilai budaya Islam di Sulawesi Selatan

Berdasarkan temuan peneliti sehubungan dengan transformasi budaya Islam di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Mendukung Pengembangan Pendidikan  
Dalam bidang pendidikan, transformasi budaya Islam mendukung lahirnya pendidikan yang berkualitas di Sulawesi Selatan. Dikatakan mendukung pengembangan pendidikan oleh karena transformasi budaya Islam dapat memberi efek terhadap lahirnya mode pendidikan yang berlatar pada nilai-nilai religiusitas. Peningkatan kualitas pendidikan di Sulawesi Selatan dapat dirasakan dengan meningkatnya minat masyarakat untuk memasuki ruang pendidikan sehingga harapan-harapan mereka haruslah disambut dengan mode pendidikan yang beda dari beberapa tahun sebelumnya dengan kata lain pendidikan haruslah member efek untuk perbaikan kehidupan masyarakat kearah yang lebih maju.
- b. Mendukung Pengembangan Ekonomi  
Dalam bidang perekonomian, transformasi budaya Islam di Sulawesi Selatan memiliki dampak yang mendukung majunya perekonomian masyarakat di Sulawesi Selatan oleh karena perbankan syariah memiliki filosofi sebagai bank dengan sistem bagi hasil. Artinya bank syariah membatasi ruang masyarakat untuk berinvestasi pada usaha-usaha yang berkategori terlarang. Selain itu, dampak transformasi ekonomi adalah terciptanya tradisi pasar yang syarat dengan penerapan nilai-nilai kegamaan sehingga aktivitas setiap individu mencerminkan nilai-nilai Islami.
- c. Mendukung Kearifan lokal  
Transformasi budaya Islam di Sulawesi Selatan apabila dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan maka dapat dikatakan mendukung kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal seperti *assipakalabbiri*, *assipakatoa*, *assipakatau* tentu sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan sikap-sikap yang beradab, berakhlak memperbaiki hubungan kepada sesama manusia.

### I. Kesimpulan

Transformasi budaya Islam berdasarkan kajian dalam penelitian ini dibagi kedalam dua pokok kajian yaitu transformasi budaya Islam dalam bidang Pendidikan dan transformasi budaya Islam dalam bidang ekonomi. Transformasi budaya Islam dalam bidang pendidikan ditandai dengan munculnya tradisi baru dalam pengelolaan pendidikan seperti lahirnya pesantren kilat, Sanggar Pendidikan Anak Saleh yang disingkat SPAS serta lembaga Pendidikan Pesantren.

Selanjutnya dampak dari transformasi budaya Islam di Sulawesi Selatan dalam bidang pendidikan, transformasi budaya Islam mendukung lahirnya pendidikan yang berkualitas di Sulawesi Selatan. Dikatakan mendukung pengembangan pendidikan

oleh karena transformasi budaya Islam dapat memberi efek terhadap lahirnya mode pendidikan yang berlatar pada nilai-nilai religiusitas. Sedangkan pada bidang ekonomi dampak transformasi budaya Islam adalah terciptanya tradisi pasar yang syarat dengan penerapan nilai-nilai keagamaan sehingga aktivitas setiap individu mencerminkan nilai-nilai Islami selain itu ditemukan juga dampak transformasi budaya Islam terhadap kearifan lokal Sulawesi Selatan dampak tersebut sejalan dengan Nilai-nilai kearifan lokal Sulawesi Selatan seperti *assipakalabbiri*, *assipakatoa*, *assipakatau* tentu sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan sikap-sikap yang beradab, berakhlak memperbaiki hubungan kepada sesama manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S. Ahmad. *Kearifan Antropologi Islam (Definisi Dogma dan Tujuan)*. Jakarta: Media Da'wah. 1992.
- Brian Morris. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Penerjemah. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group
- Clifford, Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Junaeda, St. Menelusuri Jejak Pendidikan Di Sulawesi Selatan: Dari Sistem Pendidikan Tradisional Hingga Sistem Pendidikan Modern. *Jurnal Rihlah Volume 1. Jurnal Rihlah Volume 1*. Diterbitkan oleh Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya 2002.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya 2001.
- P. Wahyu Dewanta. *Transformasi Budaya*. Makalah tidak diterbitkan. Unipersitas Diponegoro Semarang 2007.
- Rama, Bahaking. *Materi Workshop Implementasi Peradaban Islam*. Pusat Peradaban Islam UIN Alauddin Makassar tidak diterbitkan 2014.
- Rani, Abdul., dkk. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia 2006.
- Rasid, Yunus. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* di Kota Gorontalo)" *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1, April 2013*.
- Wahid, Sugirah dan Juanda. *Analisis Wacana*. Makassar: badan Penerbit UNM 2007.